

**KEAGUNGAN CINTA DALAM PUISI “AKU INGIN”
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
*THE GRANDEUR OF LOVE IN “AKU INGIN” POEM BY
SAPARDI DJOKO DAMONO***

Sri Yono
Balai Bahasa Papua
Jl. Yoka, Waena, Heram, Kota Jayapura 99358
Telepon/Faksimile (0967)574154, 574171
Ponsel:08114833081
Pos-el: syono4003@gmail.com

ABSTRAK

Kesederhanaan pada puisi-puisi yang ia hasilkan tersebut merupakan capaian estetika yang luar biasa dan menjadi ciri khas kepenyairan Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi Sapardi Djoko Damono “Aku Ingin” dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Melalui pendekatan ini makna yang tersimpan di dalam puisi dapat dipahami lebih mendalam. Data dikumpulkan dari studi pustaka. Data utama penelitian ini adalah puisi “Aku Ingin” dari antologi puisinya yang berjudul “Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak” yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 1994. Melalui pembacaan heuristik dan diteruskan pemahaman hermeneutik maka dapat disimpulkan bahwa dalam kesederhanaan pilihan kata yang terdapat di dalam puisi “Aku Ingin” ini terkandung makna yang dalam tentang sebuah cinta agung yang bahkan mendekati makrifat. Sebuah cinta suci yang sanggup meniadakan keinginan pribadi si Aku dan hanya memberikan pengorbanan yang sempurna.

Kata kunci: makna, puisi

ABSTRACT

In spite of the simplicity of his dictions, Sapardi Djoko Damono's poems have deep meaning inside. It is becoming his peculiar features and extra ordinary esthetical achievement. This paper aims to analyze Sapardi Djoko Damono's "Aku Ingin" by using Riffaterre's semiotics structuralism. Through this method the message of the poem is becoming easier to be interpreted comprehensively. It is library research and the main data of this paper is "Aku Ingin" poem from his poem anthology "Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak" published by Gramedia Pustaka Utama. By reading the poem through Riffaterre's semiotics, heuristically and hermeneutically it is concluded that along with the simplicity of the dictions in "Aku Ingin" poem, they elaborate about grandeur love. It is sacred love that makes "Aku" has no willing to occupy anything and just gives the perfect sacrifice.

Keywords: *significance, poetry*

1. PENDAHULUAN

Kekuatan puisi Sapardi Djoko Damono terletak pada kesederhanaan liris dalam menyajikan masalah manusia yang universal (Sarumpaet, dkk., 2010:45). Pilihan kata (diksi) yang dipakai sederhana saja. Justru dalam kesederhanaannya, puisi yang diciptakannya mengandung makna yang sangat dalam. Sapardi adalah seorang penyair yang

orisinal dan kreatif. Kata-kata biasa di tangan Sapardi Djoko Damono menghasilkan metafor baru, juga imaji lembut dan indah.

Seperti halnya karya sastra yang berbentuk drama dan prosa, puisi merupakan media untuk mengungkapkan dan menyampaikan pengalaman intelektual, emosional, personal, sosial, empiris, dan religius manusia. Puisi disampaikan dengan lebih singkat, padat, dan terpusat dengan menggunakan kata-kata sedikit, tapi bercerita banyak.

Menafsirkan puisi berarti menangkap makna puisi. Penafsiran dilakukan tidak hanya dengan menafsirkan puisi apa adanya, tetapi menerangkan juga apa yang tersirat di dalamnya. Puisi perlu ditafsirkan karena puisi merupakan sebuah struktur kompleks, bermedium bahasa yang seringkali maknanya bersifat ambigu dan konotatif (Pradopo,1995:72). Oleh karena itu, untuk menerangkan puisi perlu ditafsirkan sesuai dengan sifat puisi sebagai objeknya. Menafsirkan puisi tidak terbatas hanya pada bahasanya yang bermakna ganda, tetapi juga pada kompleksitas puisi. Kegelapan, ambiguitas, dan kiasan-kiasan yang terdapat di dalam puisi menarik untuk dipahami dan ditafsirkan maknanya.

Masalah yang menjadi fokus penelitian puisi Sapardi Djoko Damono “Aku Ingin” ini adalah bagaimana ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi tersebut; bagaimana pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif) puisi tersebut. Adapun manfaat penelitian ini sebagai upaya untuk memperkaya pemahaman tentang semiotika pada puisi.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan sifat dan wujud data serta tujuan penelitian. Deskripsi makna puisi mengacu pada makna yang terkandung dalam puisi. Penentuan metode ini didasarkan pada relevansi sifat dan wujud data serta tujuan yang akan dicapai. Data yang dikumpulkan adalah puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul ‘Aku Ingin’. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Sumber data adalah bait atau baris dari puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre.

2.1 Pendekatan Struktural

Semiotik

Puisi merupakan sebuah struktur. Struktur puisi tersebut merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Di antara unsur-unsur puisi tersebut terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Berdasarkan pengertian tersebut maka analisis struktural puisi adalah menganalisis puisi dan menguraikannya dengan pengertian bahwa tiap unsur dalam puisi tersebut hanya akan mempunyai makna jika dikaitkan dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga didasarkan atas tempatnya dalam struktur (Pradopo, 2005:120). Strukturalisme berkaitan erat dengan semiotik, bahkan keduanya tidak bisa saling dipisahkan. Sebuah karya sastra (puisi) tidak dapat dipahami sepenuhnya bila dilepaskan dari latar belakang sosial dan budayanya (Dharmojo, 2006:55). Mengingat kedudukan puisi sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama, maka kehadirannya ditentukan oleh hubungan timbal balik antara karya dan berbagai

konvensi, sesuai dengan sifatnya sebagai tanda. Teew (2013:36) menyebutkan adanya hubungan timbal balik antara karya dengan konvensi bahasa, konvensi sastra, dan tata nilai sosial dalam wujud semiotik sastra. Semiotik sebagai sarana untuk memahami puisi berguna untuk menangkap makna unsur-unsur struktur puisi dalam jalinannya dengan keseluruhan karya yang harus memperhatikan sistem tanda yang dipergunakan dalam puisi. Dapat dikatakan bahwa struktur puisi merupakan struktur sistem tanda yang bermakna (Pradopo, 1987:118).

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik merupakan usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna-makna (Pradopo, 1987:123-124). Bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama diorganisasikan sesuai dengan konvensi-konvensi tambahan yang memberikan makna dan efek-efek lain dari arti yang diberikan oleh penggunaan bahasa biasa. Oleh karena itu, memberi makna karya sastra adalah mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna sastra, sehingga menganalisis karya sastra adalah memburu tanda-tanda.

Studi puisi yang berorientasi pada teori semiotik dan informasi menganggap teks puisi terdiri atas seperangkat tanda yang merupakan bagian dari proses komunikasi antara teks dan pembaca apabila teks dibaca oleh pembaca (Dharmojo,2006:35). Teks puisi dipandang sebagai suatu pesan yang dicerna oleh pembaca dan dikirim oleh pengirim.

Riffaterre (1978:1) menyatakan bahwa puisi sebagai salah satu aktivitas bahasa. Namun, karena puisi berbicara tentang sesuatu dengan maksud yang lain, berbicara secara tidak langsung, bahasa yang digunakan di dalamnya pun berbeda dari bahasa sehari-hari, misalnya sebagai akibat dari adanya penggantian (*displacing*) makna, penciptaan (*creating*) makna baru, dan penyimpangan (*distorting*) makna.

Bahasa puisi bersifat semiotis dan karenanya membangun makna (*significance*) tunggal, memusat (dalam Faruk, 1996:25). Akan tetapi, pembacaan puisi atas dasar konvensi bahasa, yang oleh Riffaterre disebut sebagai pembacaan heuristik, tidaklah mencukupi untuk memahami makna puisi yang sesungguhnya. Dari pembacaan heuristik, pembaca harus bergerak lebih jauh ke pembacaan hermeneutik, pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca puisi harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Gerak pembacaan lebih jauh dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan yang pertama yang disebabkan oleh ketidakteraturan tata bahasa.

2.2 Semiotika Riffaterre

Puisi menurut Riffaterre adalah pemikiran yang dibakukan melalui mediasi bahasa. Dalam semiotik, Riffaterre memperlakukan semua kata menjadi tanda. Secara singkat langkah-langkah dalam memahami makna sebuah puisi menurut Riffaterre (1978, 13-15), yaitu

a) Memahami Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

Ekspresi tidak langsung itu menurut Riffaterre (1978:1-2).disebabkan oleh (a) penggantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*), dan (c) penciptaan arti (*creating of meaning*).

b) Membaca Secara Heuristik dan Retroaktif atau Hermeneutik
Menurut Riffaterre (1978:5-6), sebelum memahami makna sebuah puisi, terlebih dahulu puisi dibaca secara heuristik, yaitu dibaca berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis (berdasarkan konvensi bahasa). Pembacaan ini menghasilkan arti puisisecara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan heuristik ini belum memberikan makna puisi atau makna sastra (*significance*). Oleh karena itu, karya sastra dalam hal ini puisi harus dibaca ulang (retroaktif) dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra, yaitu puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Pembacaan hermeneutik menurut Riffaterre (1978:5-6) adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*).

Menemukan Tema dan Masalah Melalui Matriks, Model, dan Varian-Variannya

Matriks harus diabstraksikan dari puisi yang dibahas (Riffaterre, 1978:13, 19-21). Matriks di dalam puisi tidak dieksplisitkandan bukan merupakan bahasa kiasan. Matriks adalah kata kunci (*key words*), dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana. Matriks “mengarah pada tema”. Jadi, matriks bukan tema atau belum merupakan tema, dengan ditemukan matriks nanti akan ditemukan tema.

Matriks sebagai hipogram intern yang ditransformasikan ke dalam (menjadi) model yang berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi “varian-varian”. Varian merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda, baris atau bait. varian itulah yang merupakan “masalah” dalam puisi. Dari matriks, model, dan varian-varian ini dapat disimpulkan atau diabstraksikan tema puisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Memahami Ketaklangsungan

Pernyataan Puisi

Menurut Riffaterre, ketidaklangsungan pernyataan puisi disebabkan oleh tiga hal yaitu (1) penggantian arti; (2) penyimpangan arti; (3) penciptaan arti. Berikut adalah uraian ketiga komponen penyebab ketidaklangsungan pernyataan puisi. Sebelum dilakukan analisis, berikut adalah kutipan puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono.

“Aku Ingin”
Sapardi Djoko Damono

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

3.1.1 Penggantian Arti

Penggunaan metafora dan metonimi berperan penting dalam menggantikan suatu kata yang dikiaskan. Metafora menghubungkan makna harfiah dengan makna figuratif dalam karya sastra (dalam Rosyidi, dkk., 2010: 155). Dalam hal ini, karya sastra merupakan karya wacana yang menyatukan makna eksplisit dan makna implisit.

Puisi ini dibuka dengan kalimat yang mengundang pertanyaan “*aku ingin mencintaimu dengan sederhana*”. Dari sini kita sudah dikagetkan dengan sebuah pernyataan *cinta sederhana*. Filsafat Yunani mengenal empat buah kata untuk menerjemahkan kata “cinta”, yaitu *eros*, *philia*, *storge*, dan *agape*. *Eros* adalah cinta romantis yang juga menyiratkan keinginan untuk memiliki dan dimiliki. *Philia* adalah cinta yang bukan berada dalam konteks romantis, melainkan cenderung kepada persahabatan. Tidak ada keinginan untuk saling memiliki di antara mereka, melainkan sudah tahu sama tahu bahwa mereka bisa saling mengandalkan. *Storge* merujuk kepada sebuah kasih sayang yang alami datang akibat hubungan darah. Sementara itu, cinta *agape* adalah cinta yang bersifat rohani, sederhana, altruistik (tidak mengharapkan apapun untuk dirinya sendiri dan hanya ingin memberi).

Jawaban dari bentuk cinta sederhana tersebut ternyata terjawab pada larik selanjutnya yaitu “seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu”. Di sini cinta sederhana dikiaskan dengan terbakarnya kayu hingga menjadi abu. Selain penggunaan metafora pada bait pertama ini, penyair juga memakai personifikasi yaitu pemberian sifat-sifat manusia pada suatu hal. Dalam hal ini sifat-sifat manusia disandangkan pada kayu yang digambarkan bisa berucap (berkata-kata). Hal tersebut terlihat dalam larik “seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu”. Ungkapan personifikatif tersebut ikut berperan dalam membangun keseluruhan dan keutuhan ekspresi puisi. Bayangan pembaca langsung digiring pada sebuah imaji tentang api yang membakar kayu hingga menjadi abu, sehingga tidak tersisa lagi objek materi kayu dan api, yang tersisa hanyalah abu. Kejadian terbakarnya kayu hingga menjadi abu tersebut mungkin tidak akan terjadi jika sebelum proses pembakaran kayu sempat memberi tahu kepada api tentang konsekuensi logis akibat pembakaran tersebut. Ini tentang sebuah sikap. Sebuah pengorbanan total yang tak ber syarat.

3.1.2 Penyimpangan Arti

Riffaterre mengemukakan bahwa penyimpangan arti terjadi apabila dalam puisi ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense.

Ambiguitas

Kata-kata ambigu yang terdapat di dalam puisi menyebabkan kata-kata tersebut mempunyai arti ganda. Di dalam puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono terdapat beberapa kata yang ambigu. Ambiguitas kata yang terdapat di dalam puisi berfungsi untuk menambah kepuhitan setiap larik puisinya. Berikut adalah beberapa ambiguitas yang terdapat dalam puisi “*Aku Ingin*”.

Larik pertama “*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*”. *Aku* merupakan kata ganti orang pertama tunggal. Hanya saja, tidak diketahui apakah si *Aku* laki-laki atau perempuan. Jelasnya, ia adalah manusia karena ia mempunyai keinginan untuk mencintai. Bahkan, cara si *Aku* mencintai pun dapat ia jelaskan yaitu dengan sederhana.

Sebagai subjek si Aku hendak melakukan sebuah tindakan yang direncanakan (ingin dilakukan) yaitu mencintaimu. Di sini kita dihadapkan pada sebuah pertanyaan. Jenis cinta seperti apa yang si Aku rasakan, karena cara mengekspresikannya dengan sederhana. Apakah ini jenis cinta persaudaraan, persahabatan, romantisme, atau cinta yang bersifat ruhaniah yang tidak mengharapkan apa pun untuk dirinya sendiri dan hanya ingin memberi.

-*Mu* yang terdapat pada kata *mencintaimu* merupakan enklitik. Ia berfungsi sebagai obyek yang dicintai oleh si aku. Kekaburan makna terjadi karena *mu* yang berfungsi sebagai objek ini tidak jelas hendak mengacu kepada apa atau siapa. Jika -*mu* mengacu pada benda maka mestinya ada petunjuk pada kalimat-kalimat selanjutnya. Sayangnya, sampai puisi ini berakhir tidak ada petunjuk sedikit pun yang mengarahkan pada eksistensi sebuah benda tertentu. Begitu pun jika -*mu* mengacu pada seseorang, di dalam puisi ini tidak ditemukan adanya indikasi nama seseorang. Jika -*mu* ini mengacu pada Tuhan, dalam kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar mestinya huruf *m* pada kata -*mu* ditulis dalam huruf kapital. Selain itu, penulisan -*mu* dipisahkan dari kata cinta dengan tanda pemisah menjadi *mencintai-Mu*.

Sederhana memiliki tiga pengertian yaitu bersahaja atau tidak berlebih-lebihan; sedang; lugas. Kata ini termasuk dalam kelas adjektiva, yaitu kata yang menjelaskan nomina atau pronominal. Nomina yang dimaksud adalah cinta. Sedangkan sifat cinta yang si Aku punya adalah cinta yang sederhana, tidak berlebih-lebihan, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah (sedang), tidak banyak seluk beluk (lugas). Ambiguitas terjadi dengan munculnya sebuah pertanyaan. Cinta yang sederhana itu, definisinya seperti apa. Lantas, pertanyaan lain pun muncul. Jika ada cinta yang sederhana berarti ada pula cinta yang tidak sederhana.

Kontradiksi

Kontradiksi merupakan pertentangan antara dua hal yang disebabkan oleh paradok atau ironi. Paradok adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan. Kematangan Sapardi Djoko Damono dalam menggambarkan sebuah cinta terlihat lewat paradok yang ia sisipkan di dalam puisi “Aku Ingin” ini dengan bahasa yang cair. Ia mengibaratkan sebuah cinta sederhana dengan terbakarnya kayu hingga menjadi abu. Di sini terjadi kontradiksi antara kesederhanaan cinta dengan kesanggupan untuk mengorbankan diri secara total. Bahkan, kesanggupan untuk mengorbankan diri secara total ini pun tidak sempat diucapkan oleh si pecinta. Ironi ini menggambarkan sebuah penghayatan cinta yang sebenarnya tidak sederhana.

Nonsense

Nonsense merupakan kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti. Dalam puisi ini tidak terdapat nonsense karena semua bagian dalam puisi ini bisa dimaknai oleh pembaca.

3.1.3 Penciptaan Arti

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, diantaranya (a) enjambement, (b) sajak, (c) tipografi, dan (d) homologue (Pradopo, 2007:220).

Enjambemen

Enjambemen (*run of lines*) menurut Sayuti (2002: 333) ialah perloncatan kesatuan sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya, baik dalam bait yang sama maupun ke dalam bait berikutnya. Perloncatan baris yang dilakukan oleh penyair memang disadari untuk memperoleh efek tertentu, misalnya efek pengedepanan. Selain itu, enjambemen juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai pola perpuisian tertentu (kepuitisian visual).

Secara sintaksis penggunaan tanda titik dua (:) pada kata *aku ingin mencintaimu dengan sederhana*: berfungsi sebagai pemarkah. Objek yang dimarkahi ditulis setelah tanda pemarkah tersebut. Akan tetapi dalam puisi ini objek yang dimarkahi yaitu *dengan kata yang tak sempat diucapkan* dan *kayu kepada api yang menjadikannya abu* ditulis terpisah. Hal ini dilakukan oleh penyair untuk memperoleh efek pengedepanan. Dalam puisi tersebut, “kata yang tak sempat diucapkan”, “kayu”, “api”, “abu” menjadi terkedepankan. Satuan-satuan bahasa tersebut lebih memberikan efek yang nyata kepada pembacanya dengan ditulis terpisah. Jika objek yang dimarkahi tersebut ditulis serangkai maka frase atau kata-kata yang penting tersebut seakan tenggelam dalam keseluruhan baris yang ada. Demikian pula pada bait kedua enjambemen dilakukan untuk mengedepankan kata “*isyarat yang tak sempat disampaikan*”, “*awan*”, “*hujan*”, dan “*tiada*”.

Sajak

Secara ringkas, sajak dapat dikatakan sebagai perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Pengertian tersebut dapat diperluas sehingga perpuisian dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentang tertentu secara teratur (Sayuti, 2002: 104).

Jenis sajak yang muncul pada puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono tersebut adalah anafora, yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal baris. Penggunaan bentuk anafa dalam puisi ini adalah ‘*aku ingin mencintaimu dengan sederhana*’. Pola anaforis tersebut berfungsi untuk menggiring atau memfokuskan perhatian pembaca ke suatu hal yang hendak dikemukakan oleh sang penyair. Dalam puisi ini hal terpenting yang hendak dikemukakan adalah pernyataan cinta yang sederhana. Terjadi pengulangan sempurna kata ‘*aku ingin mencintaimu dengan sederhana*’ pada alinea ke satu dan alinea ke dua. Sedemikian pentingnya ungkapan cinta yang sederhana ini, maka oleh sang penyair diulang dua kali. Walaupun kiasan yang dibandingkan mengenai cinta yang sederhana antara alinea ke satu dan ke dua berbeda, tapi terdapat kesamaan di antara keduanya yaitu apapun kiasannya yang dikiasan adalah cinta yang sederhana. Jadi hal terpenting yang hendak dikemukakan adalah cinta sederhana.

Persamaan bunyi yang berfungsi untuk membangun irama baris agar puisi menjadi lebih hidup juga ditemukan juga ditemukan di dalam puisi ini. Bunyi / u / pada *kayu* dan *abu* (baris 3) dan bunyi / an / pada *awan* dan *hujan* (baris 6). Pengulangan bunyi vokal atau konsonan pada setiap baris juga terdapat di dalam puisi ini. Pengulangan bunyi vokal (asonansi) yang terdapat pada keseluruhan puisi didominasi oleh bunyi vokal: /i/ , /a/ dan /u/. Sementara itu, pengulangan bunyi konsonan (aliterasi) didominasi oleh bunyi konsonan: /d/ dan /k/.

Tipografi

Tipografi merupakan aspek visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris (Sayuti, 2002: 329). Tipografi sering juga disebut dengan susunan baris puisi dan ada pula yang menyebutnya sebagai ukiran bentuk.

Pada hakekatnya, secara sederhana tipografi dapat dikatakan sebagai ukiran bentuk, yakni susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk ke dalam tipografi ialah pemakaian huruf-huruf tertentu untuk menuliskan kata-kata dalam puisi. Ada penyair yang menuliskan puisinya dengan huruf kecil semua, ada pula yang selalu menggunakan huruf kapital pada permulaan baris baru puisinya. Demikian pula halnya dengan penggunaan tanda baca.

Secara intensional, maksud penyusunan tipografi yang beraneka ragam itu secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) sekedar untuk keindahan inderawi, yaitu agar susunan puisi tertentu tampak menarik secara visual; (2) untuk mendukung pengedepanan makna, rasa, atau suasana puisi. Sapardi Djoko Damono lebih memilih visual puisi yang menggunakan huruf kecil semua di dalam puisinya. Tentu ada maksud tertentu yang hendak diekspresikan melalui penggunaan huruf kecil tersebut. Pemakaian huruf kecil tersebut untuk mengekspresikan kesederhanaan. Sebuah sikap yang tidak berlebih-lebihan dan bersahaja seperti ungkapan cinta yang hendak diekspresikan 'aku ingin mencintaimu dengan sederhana'. Bahkan ekspresi kesederhanaan juga tercermin lewat jumlah baris dalam puisi yang hanya terdiri dari 6 baris.

Homologue

Homologue adalah persejajaran bentuk atau persejajaran baris, bentuk yang sejajar itu menimbulkan makna yang sama. Dalam puisi ini dapat terlihat bahwa penyair hanya menggunakan kesejajaran kalimat atau bait dalam puisinya. Kesejajaran bait ini digunakan untuk menimbulkan persejajaran bentuk dan arti. Bentuk sejajar ini sengaja dibuat penyair sebab mempunyai pengaruh makna dan rasa terhadap puisinya.

3.2 Membaca Secara Heuristik dan Hermeneutik (Retroaktif)

3.2.2 Membaca Secara Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya (Dharmojo, 2006: 113). Dalam rangka memperjelas arti bilamana perlu maka akan ditambahkan sisipan kata atau sinonim kata yang ditulis di dalam tanda kurung. Selain itu, struktur kalimat di dalam puisi juga perlu disesuaikan dengan struktur kalimat baku. Di dalam proses pembacaan heuristik ini dimungkinkan untuk membalik susunan kalimatnya untuk memperjelas arti. Berikut ini adalah pembacaan heuristik puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono".

Bait ke-1: *Aku ingin* (mengatakan bahwa aku) *mencintaimu dengan* (sebuah ungkapan cinta yang) *sederhana* (bersahaja, tidak berlebih-lebihan)

(kesederhanaan ungkapan cintaku bisa diibaratkan) *dengan kata yang tak sempat diucapkan* (disampaikan, dinyatakan, diungkapkan)

(sang) *kayu kepada api yang* (membakarnya dan) *menjadikannya* (dirinya) *abu*(debu)

Bait ke-2: *aku ingin* (memberikan isyarat bahwa aku) *mencintaimu dengan* (sebuah isyarat cinta yang) *sederhana* (bersahaja, tidak berlebih-lebihan)

(kesederhanaan isyarat cintaku bisa diibaratkan) *dengan isyarat yang tak sempat disampaikan* (diberikan, dikirimkan, diantarkan)

(oleh sang) *awan kepada hujan yang* (dicintainya dan) *menjadikannya* (dirinya) *tiada* (musnah, lenyap, binasa) .

3.2.3 Membaca Secara Hermeneutik

Pembacaan retroaktif ini merupakan upaya menafsirkan puisi berdasarkan konvensi sastra sehingga makna yang tersembunyi dapat diungkapkan secara jelas.

Larik pertama: *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*: *Aku* merupakan kata ganti orang pertama tunggal. Hanya saja tidak diketahui apakah si *Aku* laki-laki atau perempuan. Yang jelas, ia adalah manusia karena ia mempunyai keinginan untuk mencintai. Bahkan, cara si *Aku* mencintai pun dapat ia jelaskan yaitu dengan sederhana.

Sebagai subyek si *Aku* hendak melakukan sebuah tindakan yang direncanakan (ingin dilakukan) yaitu *mencintaimu*. Di sini kita dihadapkan pada sebuah pertanyaan. Jenis cinta seperti apa yang si *Aku* rasakan, karena cara mengekspresikannya dengan sederhana. Apakah ini jenis cinta persaudaraan, persahabatan, romantisme, atau cinta yang bersifat ruhaniah yang tidak mengharapkan apa pun untuk dirinya sendiri dan hanya ingin memberi.

-*Mu* yang terdapat pada kata *mencintaimu* merupakan enklitik. Ia berfungsi sebagai obyek yang dicintai oleh si *aku*. Kekaburan makna terjadi karena -*mu* yang berfungsi sebagai objek ini tidak jelas hendak mengacu kepada apa atau siapa. Jika -*mu* mengacu pada benda maka mestinya ada petunjuk pada kalimat-kalimat selanjutnya. Sayangnya, sampai puisi ini berakhir tidak ada petunjuk sedikit pun yang mengarahkan pada eksistensi sebuah benda tertentu. Begitu pun jika -*mu* mengacu pada seseorang, di dalam puisi ini tidak ditemukan adanya indikasi nama seseorang. Jika -*mu* ini mengacu pada Tuhan, dalam kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar mestinya huruf m pada kata -*mu* ditulis dalam huruf kapital . Selain itu, penulisan -*mu* dipisahkan dari kata cinta dengan tanda pemisah menjadi *mencintai-Mu*.

Sederhana memiliki tiga pengertian, yaitu bersahaja atau tidak berlebih-lebihan; sedang; lugas. Kata ini termasuk dalam kelas adjektiva, yaitu kata yang menjelaskan nomina atau pronominal. Nomina yang dimaksud adalah cinta. Sedangkan sifat cinta yang si *Aku* punya adalah cinta yang sederhana, tidak berlebih-lebihan, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah (sedang), tidak banyak seluk beluk (lugas).

Larik kedua dan ke-2 dan ke-3: '*dengan kata yang tak sempat diucapkan*
'*kayu kepada api yang menjadikannya abu*'

Dalam puisi "aku ingin" ini kita digiring pada pembakaran kayu hingga menjadi abu. Sebuah gambaran tentang peleburan atau peniadaan diri. Ketika proses oksidasi atau pembakaran sedang berlangsung kita masih bisa melihat bentuk fisik dari kayu, cahaya yang dihasilkan, dan merasakan sengatan panas dari jilatan sang api. Tetapi ketika kayu telah habis dan api telah padam kita tidak bisa melihat lagi fisik keduanya yang tersisa hanya peleburan sempurna dari mereka yang disebut abu. Ke mana per-

ginya sang api? Kemana perginya sang kayu? Dalam agama Hindu mereka disebut *moksa*. Sebuah proses katarsis untuk menggapai tataran cinta paling tinggi. Ia meniadakan keinginan dirinya. Ia hanya menginginkan keridhoan sang Maha Cinta sehingga tak sempat mengucapkan keinginan dirinya seperti terlihat dalam larik.

Api merupakan sebuah hasil suatu reaksi oksidasi (pembakaran), dan hanya bisa terjadi jika ada bahan yang dibakar. Satu hal yang kita sadari jika melihat api membakar kayu: *saat kayunya habis, apinya juga hilang*. Saat kayunya ditambah, itu sudah merupakan oksidasi yang berbeda dengan yang sebelumnya. Ibaratnya meneguk air untuk menghilangkan haus, lalu kemudian haus lagi, dan minum air lagi. Haus yang kedua sudah beda dengan haus yang pertama, demikian pula airnya. “..*kayu...api yang menjadikannya abu*.” Kayunya menjadi abu. Ketika kayu yang terbakar habis maka apinya akan padam. Kemana musnahnya sang api? Kemana musnahnya sang kayu? Ternyata mereka lebur menjadi abu. Abu adalah hasil reaksi sempurna penyatuan antara api dan kayu. Mereka telah menyatu. Abu adalah penyatuan antara “aku” dan “kamu” menjadi “kita”. Dua melebur menjadi satu dalam penyatuan yang sempurna karena cinta. Apakah cinta yang sedemikian indah ini masih disebut cinta yang sederhana. Justru di sini saya menemukan kesejatan cinta. Cinta tak bersyarat. Cinta yang begitu agung. Cinta yang hanya memberikan pengorbanan sempurna tanpa tendensi. Ini adalah makrifat cinta.

Larik ke-4

‘aku ingin mencintaimu dengan sederhana.’

Kata anaforis pada larik ke empat ini bertujuan untuk menekankan keinginan si Aku untuk mencintai. Tidak bisa didefinisikan apakah objek yang dicintainya berupa manusia atau benda. Akan tetapi yang jelas, keinginan si aku untuk mencintai adalah dengan cinta sederhana. Kiasan untuk cinta yang sederhana tersebut adalah *‘seperti isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada’*.

Larik ke-5 dan ke-6:

‘dengan isyarat yang tak sempat disampaikan’

‘awan kepada hujan yang menjadikannya tiada’

Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah sering melihat fenomena alam yaitu turunnya hujan setelah awan pekat yang menggelayut di langit tertiuip angin dan turun dalam bentuk air hujan (benang benang bening). Ketika kita melihat awan pekat mengempung langit maka disekeliling kita akan ikut gelap. Saking saktinya sang awan ia mampu menghadang kekuatan cahaya matahari sehingga tidak mampu menerobosnya. Laksana sang jawara ia menguasai tahta langit dengan segenap kesaktiannya. Namun, segala kelebihan tersebut tidak membuat sang awan jumawa dan tinggi hati untuk menguasai tahta langit. Ketika angin bertiup ia membiarkan dirinya luruh bersama hujan. Semakin deras air yang mengucur dari langit maka semakin menghilang eksistensinya bahkan musnah sama sekali. Ketika langit menjadi terang, hujan reda, dan sang mentari kembali berkuasa atas singgasana langit, ke mana perginya sang awan dan hujan? Kem-

bali kita disuguhi sebuah pencitraan tentang peleburan cinta yang sempurna antara awan dan hujan untuk memberi kehidupan baru.

Baiklah mari kita dalam bersama makna yang tersirat di balik pilihan kata-kata tersebut. “*isyarat awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*”. Awan adalah air berbentuk gas. Hujan adalah meluruhnya awan karena tiupan angin. Rinai hujan menjadi penyebab tersapunya awan di langit. Semakin deras air mengucur ke persada raya, maka sang awan pun akan berangsur-angsur menipis dan akhirnya menghilang bersama luruhnya sang hujan. Tanpa terkikis dan menghilangnya awan, hujan tidak mungkin datang. Sang awan rela mengorbankan dirinya untuk dikikis sang hujan dan meniadakan dirinya, karena ia tahu bahwa hujan akan memberikan kehidupan yang baru. Hujan adalah berkah dari langit. Ia akan menyuburkan tanah yang gersang. Ia akan menghidupkan kuncup-kuncup kehidupan baru yang selama ini sekarat menanti kucuran air hujan dari langit. Ia akan menautkan kembali asa manusia yang telah pupus karena nestapa kekeringan. Ini adalah sebuah siklus. Seperti sebuah rangkaian rantai makan-memakan. Rumpun dimakan oleh rusa. Rusa yang telah tumbuh dan gemuk diterkam dan dimangsa oleh singa. Karena faktor usia, sang raja rimba mati dan diurai oleh cacing di dalam tanah. Cacing menggemburkan tanah sehingga rumput tumbuh subur dan menjadi santapan rusa lagi. Sederhana: *the cycle of life*. Bisa juga berarti “biarlah aku mati jika kematianku menjadi jalan keberadaanmu di muka bumi”. Ini adalah “**cinta sederhana**” seorang ibu yang merelakan nyawanya saat melahirkan sang buah hati. Beliau mengorbankan nyawanya sendiri supaya anaknya dapat bertahan hidup, padahal sang ibu bisa saja meminta bidan untuk melakukan sebaliknya. Sederhana: ambillah, dan milikilah nyawaku. *Ambillah, semua untukmu*. Bisa juga berarti “biarlah aku pergi agar kamu mendapatkan rahmat”. Masihkah cinta seperti ini kita sebut dengan cinta yang sederhana? Bunda maafkan kesalahan ananda selama ini. Semoga bunda senantiasa dalam rahmat dan kasih Sang Pembuat Awan dan Hujan.

3.3 Matrix atau kata kunci, model, dan varian

Pradopo (2007:229) menyatakan bahwa untuk membongkar makna puisi supaya mudah dipahami, dalam konkretisasi puisi, haruslah dicari matriks atau kata-kata kuncinya. Kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran puisi yang dikonkretisasikan.

Matriks dalam sajak ‘Aku Ingin’ adalah ‘cinta sederhana’. Namun demikian, cinta sederhana ini ketika maknanya dibongkar dengan menggunakan pisau semiotika Riffaterre memiliki kedalaman makna tentang sebuah cinta yang agung. Oleh karena itu, matriks ini ditransformasikan menjadi model ‘*kayu menjadi abu*’ dan ‘*awan menjadi hujan*’. Sementara itu, kemurnian cinta yang dimiliki oleh si Aku adalah sebuah kemurnian cinta yang didasarkan pada keikhlasan maka matriks ini ditransformasikan dalam wujud ‘*kata yang tak sempat diucapkan*’ dan ‘*isyarat yang tak sempat disampaikan*’.

Matriks ini sebagai hipogram intern lantas ditransformasikan menjadi varian-varian berupa masalah atau uraian dalam sajak:

Varian pertama :Menggambarkan tentang kesanggupan si aku untuk mencintai kekasihnya dengan total bahkan sanggup meniadakan dirinya asalkan bisa meleburkan diri dengan sang kekasih.

Varian kedua : Menggambarkan tentang kesanggupan si aku untuk mengorbankan dirinya demi memberi jalan kebahagiaan bagi sang kekasih.

Dari matriks, model dan varian yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa tema keagungan cinta yang disampaikan puisi '*Aku Ingin*' adalah mengandung makna tentang sebuah cinta yang agung bahkan mendekati makrifat. Sebuah cinta suci yang sanggup meniadakan keinginan pribadi si Aku dan hanya memberikan pengorbanan yang sempurna.

Sebagai seorang sastrawan besar Sapardi Djoko Damono memiliki sikap yang berbeda dalam menafsirkan cinta. Kesederhanaan cinta dalam penafsiran beliau ternyata mampu memberikan pengertian dan pemahaman baru tentang definisi cinta. Oleh karena itu, walaupun tema yang diangkat mengenai cinta dan keinginannya untuk mencintai dengan sederhana, tetapi ekspresi cinta yang tertuang dalam puisi ini bukan cinta yang sederhana. Ini cinta yang agung. Keagungan cinta terletak pada kesanggupan diri untuk berkorban '*seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu*'. Bahkan dalam titik yang ekstrim sanggup untuk meniadakan diri demi memberi jalan terciptanya cinta baru '*isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*'. Ia tidak mempunyai pamrih apa pun dalam mencintai. Ia hanyalah mengharap cinta dari sang Maha Cinta.

4. PENUTUP

Melalui analisis struktur semiotika Riffaterre maka kita memperoleh suatu rasa yang coba dibangun oleh sang sastrawan. Sebagai seorang sastrawan besar, Sapardi Djoko Damono memiliki sikap yang berbeda dalam menafsirkan cinta. Kesederhanaan cinta dalam penafsiran beliau ternyata mampu memberikan pengertian dan pemahaman baru tentang definisi cinta. Oleh karena itu, walaupun tema yang diangkat mengenai cinta dan keinginannya untuk mencintai dengan sederhana, tetapi hakekat cinta yang tertuang dalam puisi ini bukan cinta yang sederhana. Ini cinta yang agung. Keagungan cinta terletak pada kesanggupan diri untuk berkorban. Bahkan dalam titik yang ekstrim sanggup untuk meniadakan diri demi memberi jalan demi terciptanya cinta baru. Ia tidak mempunyai pamrih apapun dalam mencintai. Ia harapkan hanyalah cinta dari sang Maha Cinta. Masihkah cinta seperti ini disebut sederhana ketika keinginan dirinya tak sempat diucapkan bahkan sekedar isyarat pun tak tersampaikan? Semoga kita bisa mengambil hikmahnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2013). *Hujan bulan Juni: Sepiliban Sajak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dharmojo. (2006). *Apresiasi Puisi: Materi Pokok*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- _____. (2006). *Kajian Puisi: Materi Pokok*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- Faruk. (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- _____. (1995). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- _____(2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____(2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____(2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya (cetakan keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rosyidi, Ikhwan, dkk. (2012). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sarumpaet, Riris K Toha, dkk. (2010). *Membaca Sapardi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.